

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis terhadap dua aspek motivasi yang dikembangkan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Guru MAN Bau-Bau telah memiliki motivasi dalam menjalankan tugas sebagai guru. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hitung yang diambil dari sub variable motivasi intrinsik diperoleh nilai sebesar 3,08 sedangkan dari sub variable motivasi ekstrinsik diperoleh nilai rata-rata hitung sebesar 3,41.

Setelah kedua aspek motivasi guru digabungkan, diperoleh nilai rata-rata motivasi Guru MAN Bau-Bau adalah 3,25. Nilai ini dimasukkan dalam kategori tinggi.

2. Dalam penelitian ini dikemukakan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah yang dilihat dari 2 (dua) aspek yaitu (a) memiliki kompetensi yang disyaratkan, (b) memiliki hubungan komunikasi dengan masyarakat dan organisasi pendidikan dan sosial.

Nilai rata-rata hitung dari aspek memiliki kompetensi yang disyaratkan terlihat bahwa sebagian besar Guru MAN Bau-Bau menyatakan bahwa kepala sekolah

telah memiliki kompetensi yang disyaratkan. Namun angka rata-ratanya yang hanya berkisar 3,28 masih termasuk dalam kategori sedang.

Sedangkan dari aspek memiliki hubungan komunikasi, adapun sikap responden terbanyak pada kategori sangat tinggi yaitu mencapai 54,10%, kategori tinggi 30,49%, dan hanya 7,54% dan 7,87% yang memiliki sikap rendah dan sangat rendah.

Nilai rata-rata hitung (mean) dari aspek kemampuan merencanakan dan melaksanakan program pengajaran adalah 3,28 menunjukkan bahwa berdasarkan isian kuisioner, kepala sekolah MAN Bau-Bau memiliki kemampuan yang baik untuk menjalin hubungan dengan masyarakat dan instansi lainnya.

3. Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau dapat dikategorikan dalam kualifikasi tinggi, berdasarkan nilai rata-rata hitung sebesar 3,12; yang merupakan rata-rata hitung dari aspek kualifikasi akademik yang disyaratkan dengan nilai rata-rata hitung sebesar 2,97; dan dari aspek memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran dengan nilai rata-rata hitung sebesar 3,26. Adapun deskripsi masing-masing indikator profesionalisme yang diteliti adalah:
  - a. Aspek kualifikasi akademik yang disyaratkan dengan sebaran tingkat profesionalisme guru sangat rendah 5,94%; rendah 11,88%; tinggi 14,85%; dan sangat tinggi 67,33%.
  - b. Aspek memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran terbanyak pada kategori sangat tinggi yaitu mencapai 54,11%, kategori tinggi 40,14%, dan hanya 3,98% dan 1,77% yang memiliki sikap rendah dan sangat rendah.

4. Berdasarkan sebaran nilai kinerja guru diketahui bahwa nilai tertinggi dari kinerja guru tersebut adalah 81,51; nilai terendah adalah 65,09; dengan rata-rata nilai 70,85. Dengan demikian tidak ada guru yang masuk dalam kategori prestasi sangat baik, demikian pula halnya dengan kategori sangat kurang.

Nilai rata-rata kinerja guru sebagian besar berada pada kategori sedang (59,01%) dan sisanya sebanyak 11,48% pada kategori rendah, sedangkan kategori baik 29,51%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja guru MAN Bau-Bau berada pada kategori **sedang**.

5. Berdasarkan hasil analisis statistik regresi disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara motivasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah serta profesionalisme guru dengan kinerja guru MAN Bau-Bau.

Namun hasil analisis mengenai peranan motivasi dan peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang memiliki angka yang nilainya terlalu kecil, menunjukkan bahwa motivasi guru MAN Bau-Bau masih kurang dalam meningkatkan kualitas dirinya begitupula belum terlaksanakannya sistem kepemimpinan yang baik dalam lingkungan MAN Bau-Bau.

## ***B. Implikasi Hasil Penelitian***

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan berimplikasi kepada beberapa hal yaitu:

1. Perlu adanya upaya peningkatan motivasi guru, kepemimpinan kepala sekolah serta profesionalisme guru.
2. Peningkatan motivasi guru hendaknya terus diupayakan agar mereka terdorong dan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum yang berlaku disekolah sehingga diperoleh hasil kerja yang maksimal. Pelaksanaan motivasi kerja guru dalam melakukan tugas yang dibebankan kepadanya, pada dasarnya hasilnya tidak bertujuan untuk pembelajaran akan tetapi tergantung pada kemampuan dan kesungguhan kerja seorang guru. Seorang guru yang mempunyai motivasi kerja yang rendah biasanya akan terjadi kesulitan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya sehingga akan menyerah pada keadaan dari pada berusaha untuk mengatasinya.
3. Kepala Madrasah dan Kepala Kantor Departemen Agama hendaknya memberikan insentif kebijakan yang dapat mendukung peningkatan profesionalisme kerja guru tersebut melalui penataan sistem rekrutmen, penataan tugas, peningkatan peluang dan penyediaan fasilitas pendidikan dan pelatihan guru, serta penyediaan sarana dan prasarana belajar mengajar yang memadai.
4. Peningkatan profesionalisme guru merupakan tanggung jawab bersama semua *stakeholder* pendidikan, termasuk lembaga sekolah dalam hal ini MAN Bau-Bau,

Departemen Agama Kota Bau-Bau, organisasi profesi seperti MGMP, namun tanggung jawab terbesar haruslah timbul dari guru yang bersangkutan untuk terus mengembangkan profesionalisme diri melalui peningkatan kualitas akademik dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan dunia pendidikan serta berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi.

5. Oleh karena masih terdapat guru yang belum sepenuhnya melaksanakan uraian tugas secara lengkap, maka perlu tindak lanjut pengawasan dan evaluasi oleh Kepala Madrasah dan Pengawas.
6. Guna menyempurnakan penelitian ini dikemudian hari agar dapat lebih memberikan kontribusi bagi pengembangan Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau maka disarankan untuk terus dilakukan analisis atau penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dan kualifikasi lulusan MAN Bau-Bau.